Kontribusi, Vol.5 No.2 Mei 2025
ISSN: 2747-2027 (Print) / 2747-2035 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.606

Pendidikan Kesehatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan Pemanfaatan Rimpang sebagai Terapi Alternatif pada Anak Sekolah di Kota Tangerang Selatan

Dikirim:
20 April 2025
Diterima:
1 Mei 2025
Terbit:
12 Mei 2025

***Yulia, Ika Suswanti, Inggri Dwi Rahesi, Ma'muroh, Rohanah, Satriani, Anggraini Karditiawati, Lailatul Qomariyah, Mutiara Hersa**
STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

Abstrak—**Latar Belakang:** Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular yang umum terjadi masyarakat, angka kejadiannya meningkat pada kelompok rentan seperti anak. **Tujuan:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait penyakit ISPA serta pemanfaatan rimpang sebagai alternatif pengobatan ISPA. **Metode:** Pendekatan pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dengan sasaran 39 siswa yang berada dilingkungan yayasan x di wilayah tangerang selatan pada tahun 2025. **Hasil:** Setelah dilakukan penyuluhan lebih dari 90% siswa mengalami peningkatan pengetahuan dalam pertanyaan definisi, gejala dan cara pencegahan ISPA. Setelah dilakukan penyuluhan lebih dari 80% mengetahui kelompok usia rentan ISPA dan faktor penyebab ISPA. **Kesimpulan:** Pendidikan kesehatan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai ISPA dan pemanfaatan rimpang sebagai alternatif pengobatan. Edukasi ini penting dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran dan pencegahan penyakit ISPA pada anak-anak.
Kata Kunci—ISPA; Penyuluhan; Rimpang; Masyarakat

Abstract— ***Background:*** *Acute respiratory infection (ARI) is one of the most common infectious diseases in the community, the incidence rate is increasing in vulnerable groups such as children.* ***Objective:*** *This community service activity aims to provide health education related to ISPA disease and the use of rhizomes as an alternative to ISPA treatment.* ***Method:*** *The health education approach uses lecture and demonstration methods with the target of 39 students in the X Foundation environment in the South Tangerang area by 2025.* ***Results:*** *After counseling, more than 90% of students experienced an increase in knowledge in the question of definition, symptoms and ways to prevent ISPA. After counseling, more than 80% knew the age group of vulnerable to ISPA and the factors that cause it.* ***Conclusion:*** *Health education improves students' knowledge of ISPA and the use of rhizomes as an alternative treatment. This education is important to be carried out on an ongoing basis to increase awareness and prevention of ISPA in children.*
Keywords*—ARI disease; Education; Rhizomes; Public*

This is an open access article under the CC BY-SA License.

Penulis Korespondensi:

Yulia,
Program Studi Kebidanan,
STIKes Widya Dharma Husada Tangerang,
Email: yulia@wdh.ac.id

Kontribusi, Vol.5 No.2 Mei 2025
2747-2027 (Print) / 2747-2035 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/Kontribusi.v5i2.606

I. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tetap menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian akibat infeksi, baik secara global maupun di Indonesia. Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya angka kematian pada bayi, anak-anak, dan lanjut usia (Chen et al., 2024). ISPA sering menjadi salah satu alasan utama pasien datang untuk konsultasi atau menjalani perawatan inap di fasilitas layanan kesehatan, terutama di ruang perawatan anak. Munculnya ISPA dapat dipengaruhi oleh dampak kondisi *environmental* (seperti polusi udara, anggota keluarga melebihi kapasitas ruangan, kelembaban, kebersihan, musim, suhu), faktor pejamu (seperti usia, kebiasaan merokok, kemampuan pejamu menularkan infeksi, status kekebalan, status gizi, infeksi lainnya yang disebabkan oleh patogen lain, kondisi kesehatan secara umum), ketersediaan & kefektivitas dan upaya meminimalisir penularan (seperti vaksin, akses pelayanan kesehatan, ruangan isolasi), dan terakhir karakteristik patogen (seperti cara penularan, daya tular, faktor virulensi, jumlah mikroba) (WHO, 2007).

Saat ini, diketahui bahwa bakteri *streptococcus pneumoniae* menyebabkan pneumonia khususnya negara berkembang (Siregar, 2019). Virus, atau infeksi gabungan virus-bakteri menjadi patogen ISPA dan menular. Gejala ISPA meliputi demam, sakit tenggorokan waktu menelan, dan bapil akibatnya melibatkan berbagai kondisi, seperti flu, bronkhitis, pneumonia, yang seringkali sulit dibedakan berdasarkan gejalanya. Dan kondisi seperti ini menyebabkan kondisi serius terhadap anak, termasuk komplikasi berat. Bila tidak dilakukan upaya yang cepat dan tepat, menyebabkan kematian (WHO, 2007). Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2008, sekitar empat juta orang meninggal setiap tahun akibat ISPA, dengan sekitar 98% di antaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bagian bawah (WHO, 2007) Survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi ISPA di Indonesia secara keseluruhan adalah 23,5%. Sedangkan prevalensi ISPA di Provinsi Banten adalah 27,6%, angka ini menunjukkan bahwa proporsi penduduk di Banten yang mengalami ISPA sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Prevalensi ISPA yang lebih tinggi di Provinsi Banten dibandingkan rata-rata nasional menunjukkan bahwa perlu ada perhatian khusus terhadap pengendalian ISPA di provinsi ini (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Menurut data infografik dari situs SIMPUS Dinas Kesehatan Tangerang Selatan tahun 2024, ISPA merupakan penyakit ketiga terbanyak yang diderita oleh masyarakat setempat yaitu mencapai 12,81% (Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, 2024).

Berdasarkan karakteristiknya, ISPA menyerang kelompok usia rentan, SKI tahun 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia dengan prevelensi ISPA paling tinggi berturut-turut terjadi pada usia < 1 tahun sebesar 26,6%, 1-4 tahun serta 35,7%, 5-14 tahun sebesar 28,6%, dan

ISSN: 2747-2027 (Print) / 2747-2035 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.606

kelompok usia diatas 55 tahun berkisar 20-24%. Data tersebut menginformasikan bahwa selain balita, salah satu kelompok rentan ISPA adalah anak, oleh karena itu pada kelompok ini penting untuk mendapatkan perhatian lebih lanjut (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pada usia anak 5-14 tahun, umumya menghabiskan waktu sebagian besar di dalam sekolah atau ruang kelas. Prevalensi ISPA pada anak sekolah sebesar 24,7%, Studi yang dilakukan Yanti pada siswa di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada anak sekolah dikaitakan dengan fakor lingkungan seperti suhu, kelembaban dan kepadatan siswa (Yanti, 2014). Garmini dan Purwana (2020) dalam studinya menunjukkan bahwa ventilasi rumah berhubungan positif dengan risiko ISPA (Garmini & Purwana, 2020).

Studi Putri, dkk (2022) menyatakan bahwa *micro organism pathogen* ISPA ialah virus *influenza* dan *bacteria streptococcus pneumoniae* dengan pola transmisi tidak langsung, yaitu melalui udara.(Erica Yola Pramana Putri et al., 2022) Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa hubungan siginifikan faktor polusi udara terhadap ISPA (Putra & Wulandari, 2019). Untuk itu, pemberian informasi edukasi berupa pengetahuan terkait upaya pencegahan dan mengurangi risiko terjadinya kejadian ISPA perlu dilaksanakan pada anak di lingkungan sekolah (Husnah et al., 2021; Sutarno & Liana, 2019). Studi Kusamawati dkk (2024) menunjukkan 42,4% anak usia sekolah memiliki pengetahuan yang kurang terkait penyakit ISPA. Studi tersebut juga menemukan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pencegahan pengetahuan ISPA pada anak usia sekolah (Kusumawati et al., 2024). Studi Yusran dkk (2024) pada kegiatan pengabdian masyarakat di Kabupaten Konawe menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan sosialisasi ISPA. (Yusran et al., 2024) Hal ini menunjukkan penting dilakukannya Pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah terkait pencegahan dan penanggulan penyakit ISPA. Pendidikan kesehatan adalah salah satu cara paling efektif untuk membentuk kebiasaan sehat pada anak-anak. (WHO, 2015) Secara keseluruhan, pendidikan kesehatan di usia sekolah memberikan banyak manfaat jangka panjang bagi setiap masyarakat. Program pendidikan kesehatan yang dimulai di sekolah memiliki dampak positif yang luas, dari pembentukan kebiasaan sehat hingga pengurangan beban penyakit di masyarakat. Salah satu upaya untuk mengingkat efektifitas pendidikan kesehatan diantanya dengan pemanfaatan media penyluhan. Pilihan media yang dapat digunakan, salah satunya media leaflet. Penggunaan media leaflet menunjukkan pengaruh yang signifkan terhadap pengetahuan pada beberapa studi lainnya dengan karakteristik peserta yang berbeda (Anggraini & Bachtiar, 2023; Sidabutar & Waruwu, 2022; Suswitha et al., 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa leaflet merupakan media yang efektif untuk dimanfaatkan dalam kegiatan edukasi kesehatan di berbagai kalangan seperti anak sekolah, Ibu rumah tangga maupun masyarakat secara luas.

2747-2027 (Print) / 2747-2035 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/Kontribusi.v5i2.606

Selain upaya pencegahan, penyuluhan mengenai pengobatan ISPA juga memiliki peran penting. Salah satu bentuk pengobatan alami yang dapat dimanfaatkan adalah rimpang, seperti jahe dan kunyit. Kandungan kurkumin dalam kunyit memiliki sifat antioksidan dan menunjukkan efek antiinflamasi yang kuat (Yuan Shan & Iskandar, 2018). Sementara itu, jahe (Zingiber officinale) diketahui mampu meningkatkan sistem imun dan memperlambat perkembangan infeksi. Kandungan vitamin C, vitamin A, serta senyawa zingiberene dan zingerone di dalamnya memiliki aktivitas antioksidan yang tinggi. Rimpang ini berpotensi membantu mengurangi infeksi yang berkaitan dengan ISPA (Novikasari et al., 2021).

Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian Masyarakat di lingkungan yayasan X, sebagian besar anak merupakan anak usia sekolah berkisar 7-19 tahun. Studi pendahuluan yang telah dilakukan mengidentifikasi adanya konsekuensi pencemaran udara pada anak usia sekolah di lingkungan tersebut, diantaranya adalah ditemukannya area pembakaran sampah dekat ruangan kelas, ventilasi udara yang kurang dari 12 ACH, dan adanya temuan siswa yang berperilaku merokok dari 21 peserta diantaranya dengan merokok 1-10 batang/hari sebesar 33,4%, 2% sebanyak 11-20 batang/hari, dan 8,4% yaitu >20 batang/hari. Maka tujuan PKM ini adalah melaksanakan pendidikan kesehatan terkait penyakit ISPA dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta memberikan informasi terkait pemanfaatan rimpang sebagai alternatif pengobatan ISPA. Diharapkan melalui kegiatan ini adanya peningkatkan pengetahuan dan kesadaran dari siswa untuk mencegah kejadian ISPA dilingkungan sekolah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh penulis juga merupakan upaya kesehatan masyarakat dan telah menjadi prioritas WHO, 10 penyakit mematikan di dunia, antara lain arteri koroner, stroke, penyakit paru obstruktif kronis, infeksi saluran pernapasan bawah, kanker, diabetes melitus, alzheimer & demensia, diare, TBC, dan ginjal. Ringkasnya, penulis mendukung untuk memberikan informasi dan pengetahuan kesehatan, diantaranya hasil kegiatan pemeriksaan kesehatan tekanan darah & gula darah pada masyarakat di RW 03 Serua menunjukkan 24% tekanan darah tinggi dialami partisipan usia <60tahun & 5% umur >60tahun dan 15% usia <60 tahun menderita gula darah & umur >60 tahun sebesar 2% (Yulia, Qomariyah, Rohanah, et al., 2024), dan memberikan kegiatan upaya pencegahan hipertensi pada masyarakat di RW 04 Pamulang (Rohanah et al., 2024).

II. METODE

Pendekatan pendidikan kesehatan yang digunakan menggunakan metode ceramah/ penyuluhan dan demonstrasi terkait penyakit ISPA dan pengobatan ISPA. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini bertempat di Aula pertemuan Yayasan X Kota Tangerang Selatan yang dikhususkan kegiatan penyuluhan kesehatan yang berlangsung selama 180 menit. Peserta

Kontribusi, Vol.5 No.2 Mei 2025
ISSN: 2747-2027 (Print) / 2747-2035 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.606

pengabdian masyarakat merupakan siswa-siswi yang bersekolah di Yayasan X yang didampingi oleh Kepala Sekolah selama kegiatan berlangsung dan di pandu oleh dua orang dosen pembimbing dan para mahasiswa/mahasiswi.

Kegiatan PKM ini menggunakan alat bantu, jenis media yang digunakan berupa leaflet, slide presentasi, & video edukasi. (Gambar 1) Tidak hanya itu, kegiatan juga diadakan berupa *games,* pertanyaan, dan yel-yel. Hal ini dilakukan agar kegiatan menjadi menarik dan efektif, sehingga menghindarkan kegiatan menjadi monoton dan membosankan terhadap materi kesehatan yang sedang disampaikan. Demonstrasi proses pembuatan rimpang dari kunyit, jahe dan madu dilakukan dengan melibatkan peserta.

Gambar 1. Media Leaflet

Materi kesehatan terkait ISPA meliputi, definisi, penyebab, gejala, faktor risiko, dan upaya meminimalisir/pencegahan kejadian ISPA yang dipresentasikan oleh pemateri kepada anak-anak usia sekolah sebagai peserta. Sebelum penyuluhan di mulai peserta diharuskan mengisi pre-test terkait materi ISPA (gambar 1). Selanjutnya, dilakukan sesi tanya jawab dengan peserta. Evaluasi kegiatan ini menggunakan post-test untuk mengetahui pengetahuan setelah penyuluhan. Adapun diagram alur kegiatan ini, antara lain:

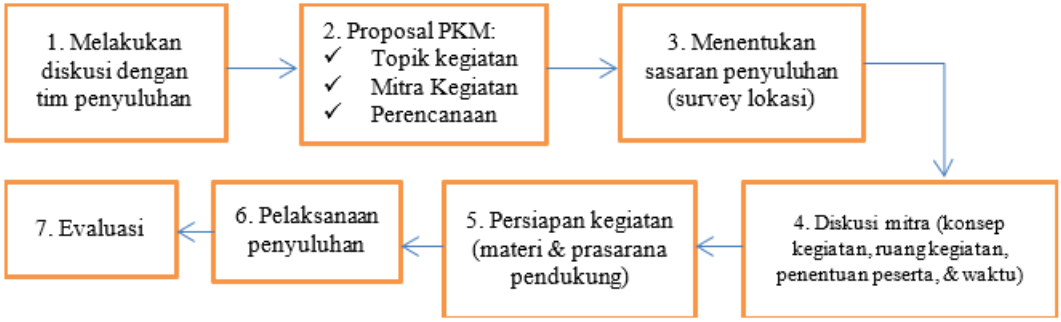

Gambar 2. Diagram langkah-langkah PKM

Alat ukur yang digunakan di PKM ini berupa kuesioner yang terdiri dari 10 item seputar pengetahuan materi terkait ISPA yang sudah dipresentasikan oleh pemateri dan bentuk pertanyaan berupa pilihan ganda. Setiap responden yang menjawab benar diberi 10 poin, sedangkan responden yang menjawab salah diberi 0 poin (gambar 2).

2747-2027 (Print) / 2747-2035 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/Kontribusi.v5i2.606

Data yang sudah diperoleh kemudian dilakukan penilaian untuk mendapatkan nilai pre-test dan post-test. Analisis data dilakukan secara deskriptif (persentase %) untuk mengetahui gambaran pengetahuan anak usia sekolah terkait penyakit ISPA menggunakan IBM SPSS versi 27.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini yaitu pendidikan kesehatan kepada masyarakat terkait persoalan kesehatan, yaitu ISPA. Masyarakat pada konteks ini adalah anak-anak usia masa sekolah, tingkat dasar, menengah, dan atas. Menurut Shiavo bahwa kegiatan pemberian informasi dan keterlibatan terhadap upaya peningkatan kesehatan merupakan salah satu dari karakteristik komunikasi kesehatan dengan metode penyuluhan kesehatan (Yulia, Qomariyah, & Juminar, 2024). ISPA memiliki potensi penyebaran yang cepat dan dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Berdasarkan peraturan kesehatan internasional, gangguan pernapasan masyarakat dapat memicu situasi darurat yang menjadi perhatian global. Beberapa contohnya termasuk SARS, influenza pada manusia yang disebabkan oleh subtipe baru seperti flu burung, pes paru, serta patogen ISPA baru lainnya yang dapat menimbulkan wabah berskala besar dengan tingkat kesakitan dan kematian yang tinggi (WHO, 2008). Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 39 peserta terdiri dari siswa dan siswi dengan sebagian besar adalah laki-laki (74,4%) di tingkat pendidikan yang berbeda, antara lain tingkat SD 35,9%, tingkat SMP 35,%, dan sebesar 28,2% tingat SMA (Tabel 1). Untuk mengukur pengetahuan siswa, dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan berupa 10 pertanyaan terkait ISPA.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Peserta

	Parameter	
	n	***Persentase***
Gender		
Laki-laki	29	74,4%
Perempuan	10	25,6%
Tingkat Pendidikan		
SD	14	35,9%
SMP	14	35,9%
SMA	11	28,2%

Temuan PKM ini diantaranya dari hasil pengetahuan peserta sebelum penyuluhan ditemukan bahwa terkait pertanyaan ISPA lebih dari 70% siswa menjawab pertanyaan dengan benar terkait kepanjangan ISPA, faktor lingkungan penyebab ISPA, gejala ISPA, dan cara pencegahan ISPA sebelum dilakukan penyuluhan. Sementara sekitar 50% siswa memahami kelompok usia rentan

Kontribusi, Vol.5 No.2 Mei 2025
ISSN: 2747-2027 (Print) / 2747-2035 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.606

ISPA. Terkait pemanfaatan rimpang jahe dan kunyit dalam pengobatan ISPA, berkisar 40% siswa menjawab dengan benar manfaat jahe dan kunyit dalam pengobatan ISPA (Tabel 2).

Setelah dilakukan penyuluhan, ditemukan adanya peningkatan jawaban benar pada masing-masing pertanyaan diantaranya sebanyak 92,3% menjawab dengan benar kepanjangan ISPA, 84,6% menjawab benar pada pertanyaan kelompok usia rentan ISPA, 89,7% menjawab benar pada pertanyaan faktor lingkungan penyebab ISPA, 94,9% menjawab benar pada pertanyaan gejala ISPA, dan 97,4% menjawab benar pada pertanyaan cara pencegahan ISPA. Sementara 69,2% siswa menjawab benar pada manfaat jahe dan 71,8% kunyit dalam pengobatan ISPA. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengentahuan siswa tentang ISPA dan pemanfaatan rimpang dalam pengobatan ISPA (Tabel 2).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan tentang ISPA Sebelum dan Setelah Penyuluhan

	Sebelum		**Setelah**	
	n	***%***	***n***	***%***
Apa kepanjangan dan ISPA?	31	79,5%	36	92,3%
Manakah kelompok usia yang lebih mudah terkena ISPA?	21	53,8%	33	84,6%
Manakah yang terasuk salah satu faktor lingkungan penyebab ISPA ?	29	74,4%	35	89,7%
Manakah yang termasuk salah satu dani gejala ISPA	35	89,7%	37	94,9%
Bagaimana cara mencegah ISPA?	36	92,3%	38	97,4%
Apa nama senyawa yang terkandung dalam Jahe yang memilki kandungan antioksidan tinggi	20	51,3%	32	82,1%
Apa manfaat jahe dalam pengobatan ISPA	18	46,2%	27	69,2%
Apa nama senyawa yang terkandung dalam kunyit	28	71,8%	33	84,6%
Apa manfaat kunyit dalam pengobatan ISPA?	18	46,2%	28	71,8%
Apa bahan alami yang dapat digunakan sebagai pemanis dalam campuranjamu	29	74,4%	34	87,2%

Kegiatan PKM ini melibatkan mahasiswa, dalam pelaksanaanya mahasiswa berpartisipasi dalam menyampaikan materi penyuluhan serta melakukan demonstrasi praktek membuat minuman rimpang yang dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan ISPA (Gambar 2 & Gambar 3).

2747-2027 (Print) / 2747-2035 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/Kontribusi.v5i2.606

Gambar 3. Penyampaian Materi Penyuluhan oleh Dosen Pembimbing dan Mahasiswa

Gambar 3. Pengisian pre-test & post-test dan praktek pembuatan minuman herbal jahe madu

Kegiatan PKM memberikan hasil yang positif dengan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Hasil PKM ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusamawati dkk (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pencegahan pengetahuan ISPA pada anak usia sekolah. Beberapa studi lainnya menunjukkan hal serupa, ditemukan adanya peningkatan skor pengetahuan pada nilai sebelum dan setelah intervensi dibandingkan individu yang tidak mendapatkan informasi kesehatan (Kristianti et al., 2023; Nurlaela et al., 2023; Romdhona et al., 2023). Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan, yang betujuan untuk mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat. Konsep pendidikan kesehatan ini membantu mengisi gap antara perilaku dan sikap yang seringkali menjadi penyebab gagalnya perilaku kesehatan.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan kesehatan adalah penggunaan media sebagai alat bantu pendidikan kesehatan. Kegiatan PKM ini menggunakan media audio visual berupa slide, demontrasi berupa praktek pembuatan minuman rimpang, serta media cetak berupa leaflet yang berisi gejala dari penyakit ISPA, penggunaan media berupa audio-visual pada kegiatan penyuluhan kesehatan ini digunakan agar menarik dan lebih mudah dipahami, didukung

ISSN: 2747-2027 (Print) / 2747-2035 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.606

oleh Studi Martono, dkk (2023) yang menunjukkan efektifitas penggunaan media leaflet dalam penyuluhan kesehatan terkait ISPA, dengan ditemukan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta (Martono et al., 2023). Beberapa penelitian lain dengan karakteristik peserta yang beragam menunjukkan bahwa penggunaan media leaflet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan di berbagai lapisan masyarakat, termasuk pelajar, ibu rumah tangga, dan masyarakat umum (Anggraini & Bachtiar, 2023; Sidabutar & Waruwu, 2022; Suswitha et al., 2022). Notoatmodjo (2003) menyampaikan bahwa semakin jelas pengetahuan yang diperoleh, karena menggunakan media pembelajaran secara visual, auditori, dan kinestetik untuk memahami serta mempelajarinya. Sebagai contoh, penggunaan audio-visual di pendidikan kesehatan. Seseorang yang melihat dan mendengar tentang kecelakaan responnya diantaranya mendesis, menyeringai, bahkan menangis karena ikut merasakan penderitaan yang dialami orang lain (Notoadmodjo, 2003).

Teori belajar ini disebut sebagai teori pengganti, dimana menjelaskan kondisi afektif pada peniru yang ada pada model. Bandura dan Walter mengemukakan teori belajar sosial yang menyebutkan bahwa pengaruh tingkah laku model pada perilaku peniru dibedakan pada tiga hal, yaitu efek modelling (dimana peniru melakukan perilaku baru melalui asosiasi sehingga sesuai dengan tingkah laku model, efek penghambat dan penghapus peghambat (yaitu, tingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkah laku model dihambat timbulnya, sedangkan tingkah laku yang sesuai dengan tingkah laku model dihapuskan hambatannya sehingga timbul tingkah laku yang dapat menjadi nyata), dan terakhir efek kemudahan (perilaku yang sudah dipelajari oleh peniru tidak sulit untuk muncul kembali bila mengamati tingkah laku model) (Notoadmodjo, 2011). Evaluasi dari kegiatan PKM ini bahwa secara keseluruhan kegiatan berjalan dengan lancar, sesuai yang diharapkan seluruh peserta mengikuti proses PKM dari awal hingga akhir dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Disamping itu, kegiatan PKM menunjukkan hasil yang positif ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan pada peserta.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan terkait ISPA dan pemanfaatan rimpang sebagai alternatif terapi ISPA ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukannya penyuluhan. Rencana pengembangan PKM selanjutnya adalah menilai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan dengan menggunakan metode pendidikan kesehatan lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN, SMP, SMA Yayasan X di Tangerang Selatan yang membantu yang memfasilitasi kegiatan dan seluruh responden yang telah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, N. V., & Bachtiar, F. (2023). Edukasi Pencegahan ISPA Pada Anak Di Masa PandemI COVID 19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *6*(7), 2680–2688. https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12

Chen, C., You, Y., Du, Y., Zhou, W., Jiang, D., Cao, K., Yang, M., Wu, X., Chen, M., Qi, J., Chen, D., Yan, R., Yang, S., Ji, M., Zhou, X., Song, P., Zhang, N., Lei, H., Xu, J., … Yan, D. (2024). Global epidemiological trends in the incidence and deaths of acute respiratory infections from 1990 to 2021. *Heliyon*, *10*(16). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35841

Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan. (2024). *Simpus Tangerang Selatan: Grafik 10 Penyakit Terbanyak pada Tahun 2024*. Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan. https://simpus.tangerangselatankota.go.id/simpus-tangsel/infografis

Erica Yola Pramana Putri, Mulyanti, D., & Umayah, E. (2022). Kajian Potensi Penyebaran Mikroorganisme Patogen Penyebab ISPA dan Diare Berdasarkan Kondisi Geografis dan Demografis Wilayah Indonesia. *Bandung Conference Series: Pharmacy*, *2*(2). https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i2.4676

Garmini, R., & Purwana, R. (2020). Polusi Udara Dalam Rumah Terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di TPA Sukawinatan Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *19*(1), 1. https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.1-6

Husnah, A., Koten, M., Hidayat, M., Millu, N., Muthiasari, R., & Angesta, S. P. (2021). Edukasi Kesehatan Guna Mengurangi Resiko Terjadinya Peningkatan Penyakit ISPA. *Initium Community Journal*.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). In *Kemenkes*. https://kemkes.go.id/id/survei-kesehatan-indonesia-ski-2023

Kristianti, T., Setyorini, C., Yogie, G., & Drew, C. (2023). Perbandingan Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Ispa di Puskesmas Cikupa Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, *3*, 212–218. https://doi.org/10.55606/jikki.v3i1.1372

Kusumawati, S. D., Puspita, R. R., Ayuningtyas, G., & Leonita, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Snowball Throwing Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Ispa Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Cibinong 01 Gunung Sindur. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *08*(02), 209–222.

Martono, W. B., Sari, A. P., Suryani, R. E., & Balqis, I. A. (2023). Efektivitas Media Edukasi Leaflet tentang Infeksi Saluran Pernapasan Atas di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, *1*(Oktober), 123–128. https://doi.org/10.26714/pskm.v1ioktober.199

Notoadmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Rineka Cipta.

Notoadmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni. Jakarta*. Rineka Cipta:

Novikasari, L., Setiawati, S., & Sugiantoro, M. F. (2021). Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, *1*(4), 199–207. https://doi.org/10.56922/phc.v1i4.139

ISSN: 2747-2027 (Print) / 2747-2035 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.606

Nurlaela, Nurmawaty, D., Shorayasari, S., & Nabila, A. (2023). Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, *2*(1), 54–59. https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i1.544

Putra, Y., & Wulandari, S. S. (2019). Faktor Penyebab Kejadian Ispa. *Jurnal Kesehatan*, *10*(1), 37. https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.378

Rohanah, R. Y. Y., Qomariyah, L., Ma'muroh, M., Rahesi, I. D., Hakim, A. N., Nurmiwiyati, N., Mahendra, D., & Ningrum, E. D. P. (2024). Upaya Pencegahan Hipertensi Pada Masyarakat Di Rt 003 Rw 04 Kecamatan Pamulang TLE. *Jurnal Abdi Masyarakat*, *5*(2), 1–12.

Romdhona, N., Caledonia, A. D., Hilmi, F., Yulia, M., Sulanti, M., Fiqih, M., Ubaidi, Nabilah, N., & Sari, R. C. J. R. (2023). *Pengaruh Pengetahuan Tentang Infeksi Saluran the Influence of Knowledge About Acute Respiratory Tract Infections (Ari) in the Serpong 2 Puskesmas Area ,*. *2*, 41–48. https://doi.org/10.24853/assyifa.4.2.41-48

Sidabutar, S. S., & Waruwu, C. J. (2022). Metode Ceramah dan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan ISPA. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, *5*(4), 706–712. https://doi.org/10.33096/woh.v5i04.16

Siregar, T. T. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita Di Sekitar Wilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Titi Papan Kota Medan. In *UIN Sumatera Utara Medan*.

Suswitha, D., Arindari, D. R., Aini, L., Astuti, L., & Saputra, A. (2022). Pemanfaatan Jahe Madu Terapi Komplementer Pada Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *5*, 2266–2274.

Sutarno, M., & Liana, N. A. P. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA. *Jurnal Antara Keperawatan*, *Corpus ID: 255119941*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255119941

WHO. (2007). Infection prevention and control of epidemic-and pandemic-prone acute respiratory diseases in health care. WHO Interim Guidelines. *Journal of Molecular Structure*, *97*(C), 285–288. http://www.who.int/csr/sars/infectioncontrol/en/

WHO. (2015). Global School Health Initiatives: Achieving Health and Education Outcomes REPORT OF A MEETING. In *Geneva: World Health Organization* (Issue November). http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/259813/1/WHO-NMH-PND-17.7-eng.pdf?ua=1

Yanti, H. (2014). *Hubungan Lingkungan Dalam Ruang Kelas Dengan Kejadian Ispa Pada Siswa Kelas 5 SDN Di Kecamatan Ciputat Bulan Juni Tahun 2013.* UIN Jakarta.

Yuan Shan, C., & Iskandar, Y. (2018). Studi Kandungan Kimia dan Aktivitas Farmakologi Tanaman Kunyit (Curcuma longa L.). *Farmaka*, *16*(2), 547–555.

Yulia, Y., Qomariyah, L., & Juminar, S. (2024). *Pengantar Komunikasi Kesehatan*. Publica Indonesia Utama.

Yulia, Y., Qomariyah, L., Rohanah, R., Chasani, S., Rahesi, I. D., Satriani, S., Wijaya, R. D., Dewiasih, S., & Kusumawati, D. E. (2024). Pemeriksaan Kesehatan: Tekanan Darah Dan Gula Darah Pada Masyarakat Di Rw 03 Kampung Parung Benying Serua. *Jurnal Abdi Masyarakat*, *5*(2), 1–12.

Yusran, S., Bahar, H., Ekayanti, D., Pahruddin, H. A. S., & Salfina, S. (2024). Penyuluhan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Masyarakat Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Tahun 2024. *Lontara Abdimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 23–30. https://doi.org/10.53861/lomas.v5i1.459